

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi sekarang ini telah memberikan dampak positif dalam semua aspek kehidupan manusia termasuk juga aspek pendidikan. Pendidikan merupakan masalah yang menarik untuk dibahas, karena melalui usaha pendidikan diharapkan tujuan pendidikan akan dapat tercapai. Untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi tersebut dituntut sumber daya yang handal dan mampu berkompetisi secara global, sehingga diperlukan keterampilan yang tinggi, pemikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan kerja yang efektif. Cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui pendidikan matematika, karena pendidikan matematika merupakan salah satu fondasi dari kemampuan sains dan teknologi.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan, karena dapat dilihat dari waktu jam pelajaran di sekolah yang lebih banyak dibandingkan pelajaran yang lainnya. Mengingat pentingnya pendidikan matematika perlu dilakukan suatu perencanaan dan perbaikan cara belajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Menumbuhkan generasi muda yang tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tidak boleh dibiarkan adanya anak-anak muda yang buta matematika. Generasi muda harus dibiasakan mempelajari matematika sehingga mampu dalam menghadapi masalah-masalah nyata.

Dibalik alasan tersebut ditemukan kesenjangan-kesenjangan sikap siswa dalam mempelajari matematika diantaranya banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika karena dianggap sulit, menakutkan bahkan sebagian dari mereka ada yang membencinya, sehingga matematika dianggap sebagai momok oleh mereka. Hal ini yang menyebabkan siswa menjadi takut (fobia) terhadap matematika.

Selama ini matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Anggapan demikian tidak lepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Persepsi negatif itu ikut dibentuk oleh anggapan bahwa matematika merupakan ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang sulit dan membingungkan, yang muncul atas pengalaman kurang menyenangkan ketika belajar matematika di sekolah. Akibatnya pelajaran matematika tidak dipandang secara obyektif lagi.

Kondisi seperti ini seringkali masih diperparah oleh sikap guru yang mengajarkan matematika. Pelajaran matematika sendiri sudah dianggap sulit, masih ditambah lagi guru yang mengajarkan matematika sering kali berperilaku

cepat marah, suka mencela, sering menghukum siswa, terlalu cepat dalam mengajar, membosankan dan monoton.

Ketakutan-ketakutan yang muncul terhadap matematika tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri, tetapi juga didukung oleh ketidakmampuan guru menciptakan situasi yang dapat membawa siswa tertarik pada matematika. Didalam kelas guru belum tentu mampu menciptakan suatu situasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik dalam pengajaran matematika bahkan menghambat terjadinya komunikasi itu.

Banyak fakta menunjukkan pada saat pembelajaran matematika berlangsung, sebagian besar siswa kurang antusias menerimanya, siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut atau malu untuk mengemukakan pendapatnya. Keadaan ini akan mengganggu kelancaran pembelajaran, jika hal ini dibiarkan terus menerus sehingga menyebabkan siswa semakin mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep yang ada dalam matematika dan para guru juga akan mengalami kesulitan dalam membelajarkan siswa, karena pembelajaran cenderung satu arah.

Siswa dalam pembelajaran matematika lebih bersifat pasif, yaitu siswa lebih banyak diam, kurang aktif dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Sikap enggan siswa dalam kegiatan belajar mengajar matematika diartikan sebagai sikap yang tidak mau berusaha atau tidak ada kemauan untuk mengikuti pembelajaran matematika di sekolah. Sedangkan sikap

malu merupakan suatu sikap kurang percaya diri dari diri siswa tersebut, sehingga dapat menghambat keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran adalah variabel guru cukup beralasan. Mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pengajaran, sebab guru adalah sutradara sekaligus aktor dalam pembelajaran. Sistem mengajar guru yang digunakan dalam pembelajaran juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran diperlukan suatu keahlian dan ketrampilan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas.

Mempelajari matematika berbeda dengan pelajaran lain yang bisa dipelajari dengan membaca dan menghafal saja. Untuk mempelajari matematika selain dibutuhkan hafalan juga diperlukan pemahaman, ketelitian dan latihan-latihan soal secara kontinu. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk berani mengerjakan soal-soal latihan di depan kelas dengan bantuan guru.

Guru sebagai pengelola kelas mempunyai peran yang besar dan bertanggung jawab didalam proses pembelajaran. Sementara banyak siswa yang mengeluh dan kurang menyukai pelajaran matematika. Hal ini disebabkan faktor pendidik yang menggunakan teknik mengajar kurang optimal. Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada dititik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan

kualitatif. Berbagai penelitian menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif masih kurang.

Menurut Hartanto, dkk (1999) dalam Utama (2001:2), guru matematika saat ini cenderung mengajar kurang bervariasi, latihan yang diberikan kepada siswa kurang bermakna dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan. Kesimpulan penelitian Suryanto (2000:37) dalam Utama (2001:3) tentang hambatan dalam mengajar matematika diantaranya adalah (1) Masih kurangnya pengetahuan guru tentang pembukaan pelajaran matematika, (2) Sangat kurangnya pembelajaran pemecahan masalah, (3) masih banyak teknik bertanya tidak efektif, (4) Lemahnya guru dalam pengendalian kelas, dan (5) Adanya materi ajar belum dikuasai guru. Lebih lanjut Suryanto menyimpulkan, bahwa hambatan dan faktor siswa dalam pelajaran matematika adalah lemahnya kemampuan siswa, kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, dan kurangnya belajar. Kelemahan-kelemahan ini dapat dianggap sebagai kegagalan guru memotivasi siswa.

Selain faktor guru yang berpengaruh terhadap pembelajaran matematika, bisa juga dari faktor siswa yang takut dalam mempelajari matematika. Ketakutan siswa seperti ketakutan bertanya, ketakutan mendapat tugas, ketakutan maju mengerjakan soal ke depan kelas dan ketakutan mengeluarkan ide yang muncul dari dalam diri siswa, serta keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar matematika masih sangat memprihatinkan dan perlu ditingkatkan kualitasnya.

Hal ini merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan bahwa siswa mengalami fobia terhadap pelajaran matematika, sehingga terjadilah kesulitan belajar bagi siswa. Kalangan pendidik menyadari bahwa proses pembelajaran matematika akan lebih efektif dan bermakna jika siswa ikut berpartisipasi aktif. Dengan berpartisipasi siswa akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari aktivitas yang dilakukan.

Uraian di atas memberikan kenyataan bahwa didalam pembelajaran matematika diperlukan optimalisasi teknik guru mengajar, sehingga fobia siswa dapat menurun dan lebih lanjut prestasi belajar siswa dapat meningkat. Melalui optimalisasi teknik guru mengajar diharapkan dapat meminimalkan fobia siswa dan meningkatkan prestasi belajar matematika, sehingga akan berpengaruh terhadap tujuan belajar yang diharapkan.

B. Perumusan Masalah

Guna mendapatkan sebuah kebenaran dalam penelitian akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang didalamnya mengandung masalah yang harus dipecahkan oleh peneliti. Fokus penelitian ini adalah peminimalan fobia siswa terhadap matematika, dan peningkatan prestasi belajar matematika. Fobia siswa yang terdiri dari ketakutan bertanya, ketakutan mendapat tugas, ketakutan maju mengerjakan soal ke depan kelas dan ketakutan mengeluarkan ide dalam proses pembelajaran, serta keaktifan dan kreativitas belajar siswa yang rendah. Melalui

optimalisasi teknik guru mengajar diharapkan fobia siswa dalam pembelajaran matematika dapat menurun.

Menurut Lewis (1992:5) yang diterjemahkan oleh Ratri Kumudawati fobia merupakan perasaan takut yang ditimbulkan oleh sesuatu yang tidak memperlihatkan ancaman sejati terhadap kelangsungan hidup. Faktor-faktor yang sering menjadi penyebab munculnya fobia terhadap matematika adalah guru yang otoriter, persepsi siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Berdasarkan fokus penelitian dan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tindakan guru dalam pembelajaran matematika melalui optimalisasi teknik guru mengajar dapat meminimalkan fobia siswa terhadap matematika sampai 25%?
2. Apakah tindakan guru dalam pembelajaran matematika melalui optimalisasi teknik guru mengajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sampai daya serap kelas 75%?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan perilaku belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. Perilaku tersebut adalah ketakutan dan prestasi belajar siswa melalui optimalisasi teknik guru mengajar. Peminimalan fobia siswa dan peningkatan prestasi belajar matematika dilakukan

secara kolaborasi antara peneliti, guru matematika dan kepala sekolah tempat penelitian berdasarkan konsep optimalisasi teknik guru mengajar kemudian diidentifikasi, digambarkan, dikaji secara induktif dan komperatif dalam rangka pengembangan konsep dan pemahaman makna. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meminimalkan fobia siswa terhadap matematika melalui optimalisasi teknik guru mengajar sampai 25%.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa melalui optimalisasi teknik guru mengajar sampai daya serap kelas 75%.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoritis kepada pembaca dan guru dalam meminimalkan fobia siswa terhadap matematika dan meningkatkan prestasi belajar matematika melalui optimalisasi teknik guru mengajar. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam belajar matematika.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata berupa langkah-langkah untuk mengatasi fobia siswa terhadap matematika dan meningkatkan prestasi belajar siswa melalui optimalisasi teknik guru mengajar. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

- a. Bagi siswa, penelitian ini berguna untuk membantu menghilangkan fobia (ketakutan) terhadap matematika pada diri mereka, sehingga prestasi belajarnya juga dapat meningkat tanpa fobia berkepanjangan.
- b. Bagi guru penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam rangka meminimalkan fobia siswa terhadap matematika dan meningkatkan prestasi belajar matematika.
- c. Bagi sekolah hasil penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.

E. Definisi Operasional Istilah

1. Meminimalkan adalah usaha mengurangi kondisi yang bersifat negatif pada proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peminimalan difokuskan pada kondisi fobia siswa terhadap matematika. Indikator keberhasilan peminimalan adalah berkurangnya kondisi atau hal yang dianggap buruk.

Penelitian ini mengoptimalkan kemampuan guru, keaktifan siswa (prestasi belajar siswa) dan optimalisasi teknik guru mengajar sebagai usaha meminimalkan fobia siswa.

2. Fobia siswa terhadap matematika dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai ketakutan-ketakutan siswa terhadap matematika yang dapat menghambat kegiatan belajar matematika. Fobia siswa terdiri dari sikap takut untuk bertanya, takut jika mendapat tugas, takut maju ke depan kelas, dan takut untuk mengeluarkan ide. Peminimalan fobia siswa terhadap matematika dapat dilakukan melalui peningkatan keaktifan dan kreativitas siswa.
3. Prestasi belajar matematika dalam penelitian ini merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran matematika yang mengakibatkan perubahan pada diri siswa berupa penguasaan pengetahuan dan kecakapan dalam pelajaran matematika. Prestasi belajar matematika dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh siswa sebagai hasil usaha dari kegiatan belajar matematika.
4. Optimalisasi teknik guru mengajar dalam penelitian ini adalah mengoptimalkan cara guru menyampaikan materi pembelajaran yaitu mampu dalam mengelola materi ajar, memilih pendekatan/ metode, media dan sumber belajar. Teknik atau cara mengajar yang dilakukan guru dalam penelitian ini dapat menolong siswa mengembangkan kemampuan dan potensi yang sedang berkembang dalam diri siswa, guru menghargai siswa

sebagai individu yang memiliki kemampuan dan bertanggung jawab, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, siswa bersifat aktif, guru memperhatikan sosioemosional dan mendorong kreativitas siswa bukan sebagai pemberi ilmu/pengetahuan dan pembelajaran didominasi oleh guru.